

Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini

Faizatul Faridy

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id

Lina Amelia

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: lina@ar-raniry.ac.id

Cut Ulya Umamah

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 180210009@student.ar-raniry.ac.id

Article received: 03 April 2022, Review process: 18 Agustus 2022,

Article Accepted: 28 Maret 2023, Article published: 30 Maret 2023

ABSTRACT

Indonesia has a variety of cultures and tribes, so it has a variety of regional languages as well. With the development of science and the mindset of our society, the use of regional languages has begun to be abandoned. At least 726 regional languages are threatened with extinction out of a total of 746 regional languages. It should be noted that the regional language itself is an identity for its users. In addition, the use of regional languages as mother tongue is considered to have a positive impact on children's language development and can foster children's love for their country, especially their own region. This study aims to find out how the use of mother tongue in early childhood and to find out what factors influence the use of local languages as mother tongue in early childhood. The methodology used in this study is a qualitative method with a case study research design and the sampling technique used is purposive sampling because the sample to be studied is selected based on certain criteria, namely families in one area who have children aged 0-8 years. The results of data processing and analysis found that as much as 85% of respondents did not use the local language as their mother tongue. As for the factor of the use of local languages began to be abandoned, including; parents with different ethnic marriages, families or places where children live who no longer use the local language as the language of instruction because the local language is considered less needed by children today.

Keywords: *Mother Tongue; Language Acquisition; Language Development*

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pola pemikiran masyarakat kita menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai ditinggalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa

daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dan teknik sampling yang digunakan adalah purposif sampling karena sampel yang akan diteliti dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu keluarga pada satu wilayah yang memiliki anak usia dini usia 0-8 tahun yang berjumlah sebanyak 13 anak dengan latar belakang yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan in-depth interview, observasi dan dokumentasi. Hasil pengolahan dan analisis data ditemukan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Adapun yang menjadi faktor penggunaan bahasa daerah mulai ditinggalkan diantaranya; orang tua dengan pernikahan yang berbeda suku, keluarga atau tempat dimana anak tinggal yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar karena bahasa daerah dianggap kurang dibutuhkan oleh anak pada masa sekarang.

Kata Kunci: Bahasa Ibu; Pemerolehan Bahasa; Perkembangan Bahasa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mengakibatkan penggunaan bahasa daerah mulai menurun. Dikutip dari catatan Kompas (dalam Setyawan, 2011), setidaknya ada 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena penurunan pengguna bahasa tersebut. Setiawan menambahkan, dari 746 bahasa daerah kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah pengguna di atas satu juta orang, yang sebagian besar penggunanya adalah generasi tua. Penurunan jumlah penutur bahasa daerah sebagai bahasa Ibu disebabkan karena perbedaan penggunaan bahasa dan fungsi dari bahasa tersebut. seperti pada ranah pendidikan, pemerintahan, kenegaraan hingga kegiatan resmi masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga ranah penggunaan bahasa daerah semakin sempit atau bahkan jarang digunakan sehingga mengakibatkan kualitas dan kuantitas penggunaan bahasa daerah menurun di setiap generasinya (Setyawan, 2011).

Menurunnya penggunaan bahasa daerah dapat mengakibatkan kepunahan pada bahasa daerah itu sendiri. Padahal, sebagaimana yang kita ketahui bahasa daerah adalah warisan yang merupakan identitas dan jati diri dari masyarakat itu sendiri (May, 2000). Kepunahan bahasa bukan lagi masalah baru, di beberapa negara kepunahan bahasa sudah terjadi sejak puluhan tahun lalu seperti bahasa (Greek Koiné dan bahasa Latin Klasik dalam Ibrahim, 2011). Sehingga perlu kita fahami bahwa bahasa daerah hanya akan hidup selama masih digunakan oleh penuturnya dan sebaliknya bahasa akan punah apabila mulai ditinggalkan oleh penutur.

Terhitung sejak 2011 hingga 2019 setidaknya ada sebanyak 11 Bahasa Daerah Mengalami kepunahan di Indonesia, yaitu Bahasa Tandia (Papua Barat), Bahasa Mawes (Papua), Bahasa Kajeli/ Kayeli (Maluku), Bahasa Piru (Maluku), Bahasa Moksela (Maluku), Bahasa Palumata (Maluku), Bahasa Ternateno (Maluku Utara), Bahasa Hukumina (Maluku), Bahasa Hoti (Maluku), Bahasa Serua (Maluku), dan Bahasa Nila (Maluku) (Kompas.Com, 2020). Selain itu, dikatakan juga bahwa ada sebanyak 652 bahasa daerah di Indonesia, yang menurut UNESCO, setiap 15 hari sekali diantara bahasa tadi mengalami kepunahan (Kompas.Com, 2020)

Menurunnya penggunaan bahasa daerah disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar di

sekolah menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sehingga perlu adanya kebijakan yang bisa dimasukkan ke dalam kurikulum agar bahasa daerah tidak punah (Rosilawati, R., & Sutrisna, D, 2021). Pembiasaan penggunaan bahasa daerah diharapkan menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kepunahan bahasa, dengan harapan nantinya anak yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sejak dini akan terus menggunakan bahasa daerah dan ikut melestarikan bahasa daerahnya. Karena bahasa tidak akan dikatakan punah selama masih ada penuturnya.

Ada beberapa penelitian yang meneliti bahasa daerah, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Budhiono (2009). Menurutnya permasalahan dalam melestarikan bahasa daerah berasal dari bahasa daerah itu sendiri, seperti terbatasnya kosa-kata, ungkapan, istilah atau kodifikasi. Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019), penelitiannya menyebutkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu memiliki pengaruh atau dampak terhadap perkembangan bahasa anak, karena penggunaan bahasa daerah memiliki kemungkinan lebih besar dalam memudahkan anak menjalin keakraban antar anak dibandingkan dengan bahasa lainnya. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang cepat dalam menguasai bahasa dibandingkan dengan orang dewasa, mereka bisa mempelajari beberapa bahasa sekaligus dan mampu mengungkapkan bahasa menggunakan ekspresi (Anam, 2019). Penelitian terakhir menjelaskan bahwa bahasa daerah sebagai bahasa ibu berguna bagi pemerolehan bahasa kedua anak. Selain itu, bahasa daerah juga dapat membangun pengembangan konseptual anak (Abidin, 2011).

Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada pentingnya bahasa ibu sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Selain itu, sampel dalam penelitian ini juga melibatkan banyak responden seperti anak, orangtua dan masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah bagaimana penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini, dan faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia dini.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan tujuan agar data yang didapatkan dapat diuraikan dan dianalisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan disini adalah *in-depth interview*, observasi & dokumentasi. Dalam penelitian ini, Peneliti sendiri yang akan menjadi instrumen utama. Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Mancang, Kecamatan Kawai XVI, Kabupaten Aceh Barat-kota kota Meulaboh. Penelitian ini meneliti Bahasa Aceh karena Aceh memiliki 12 suku dengan bahasa daerahnya masing-masing sedangkan bahasa Aceh adalah bahasa yang paling banyak penuturnya. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposif Sampling* dikarenakan sampel yang diteliti dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu keluarga yang memiliki anak usia dini keturunan Aceh (Usia 0-8 tahun). Partisipan yang ditemukan sesuai dengan kriteria ada sebanyak 13 keluarga.

Penelitian dilakukan pada tahun 2022. Berikut adalah kisi-kisi panduan wawancara dan penelitian:

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara Penggunaan Bahasa Daerah

1	Penggunaan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari dalam interaksi keluarga
2	Bahasa pertama yang dikenalkan pada anak
3	Kapan bahasa Aceh diperkenalkan/diajarkan pada anak
4	Seberapa penting bahasa daerah menurut anda
5	Apakah anda menggunakan bahasa Aceh pada setiap kesempatan di rumah bersama anak
6	Faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu?

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara pada Anak

No	Indikator	Sub Indikator
1	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	Menyebutkan nama, jenis kelamin, alamat rumah dengan menggunakan bahasa Aceh Menyebutkan nama benda yang ditunjuk menggunakan bahasa Aceh
2	Berkomunikasi secara lisan, dan memiliki perbendaharaan kata	Berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan bahasa Aceh Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks menggunakan bahasa Aceh Berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa menggunakan bahasa Aceh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Mother Tongue/Bahasa Ibu Pada Anak.

Penggunaan bahasa daerah bertujuan agar dapat menjaga keberadaan bahasa daerah si penggunanya dari kepunahan bahasa. Selain itu, penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini dianggap memberikan efek positif terhadap perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa pertama anak. Hal ini dikarenakan bahasa daerah kaya akan kosa kata dan mengandung norma-norma/tata krama yang tidak terdapat dalam bahasa manapun. Adapun bahasa daerah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Aceh yang merupakan salah satu bahasa dari 11 bahasa daerah yang ada di Aceh.

Adapun hasil temuan penelitian pada anak usia dini di desa Padang Mancang Kab. Aceh Barat, bahwa sebagian besar keluarga tidak menggunakan bahasa daerah (Bahasa Aceh) sebagai bahasa ibu. Berdasarkan data yang terhimpun, 11 dari 13 keluarga tidak menggunakan bahasa Aceh.

Dapat kita lihat bahwa hanya 15% anak yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu. Sedangkan 85% lainnya tidak menggunakan bahasa aceh

sebagai bahasa ibunya. Padahal anak-anak ini adalah anak yang bersuku Aceh yang juga orang tuanya berbahasa Aceh. Pada beberapa keluarga ada orang tua yang saling menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi diantara keduanya (ayah dan ibu), namun ketika berbicara dengan anak mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga beberapa anak mengerti bahasa Aceh, namun tidak bisa berbicara langsung dalam bahasa Aceh.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai *Mother Tongue*/Bahasa Ibu Pada Anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 13 anak, ada sekitar 11 anak yang tidak menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu. Berikut adalah gambaran data penggunaan bahasa sebagai bahasa pengantar anak:

Tabel 4: Data Penggunaan Bahasa Pengantar Anak

No	Nama Anak	Usia	Suku Ibu	Suku Ayah	Bahasa Pengantar
1	MRA	5th	Aceh	Aceh	B. Indonesia
2	Y	5th	Aceh	Jawa	B. Indonesia
3	Z	6th	Jawa	Aceh	B. Indonesia
4	MTA	5th	Aceh	Aceh	B. Indonesia
5	M	5th	Aceh	Aceh	B. Indonesia
6	FS	5th	Aceh	Aceh	B. Indonesia
7	MR	5th	Aceh	Aceh	B. Indonesia
8	AG	5th	Aceh	Aceh	B. Indonesia
9	SZ	5th	Aceh	Aceh	B. Indonesia
10	MRA	6th	Aceh	Aceh	B. Indonesia
11	KA	5th	Aceh	Aceh	B. Aceh
12	US	6th	Aceh	Aceh	B. Aceh
13	S	6th	Aceh	Aceh	B. Indonesia

Berdasarkan tabel berikut, dapat kita ketahi bahwa anak keturunan dari orang tua yang bersuku Aceh, tidak menjamin bahasa pengantar yang digunakan di rumah juga bahasa Aceh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Pernikahan antar suku

Pernikahan yang berbeda suku membuat orang tua pada akhirnya memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di rumah. Dari 13 keluarga, 2 diantaranya adalah keluarga yang orang tuanya menikah dengan suku yang berbeda. Satu diantaranya ayah yang bersuku Jawa, dan satu lainnya ibu yang bersuku Jawa. Kedua keluarga ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di rumah karena tidak memungkinkan bagi mereka untuk menggunakan bahasa daerah masing-masing.

b. Kurangnya kebutuhan anak dalam mempelajari bahasa daerah

Faktor kedua yang menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai ditinggalkan adalah adanya pertimbangan orang tua terhadap bahasa yang dibutuhkan anak. Orang tua menganggap bahwa bahasa daerah akan dapat dipelajari anak secara mandiri dari lingkungan, sehingga bahasa daerah adalah bahasa yang tidak perlu diajarkan di rumah.

Selain itu orang tua lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan di rumah agar mempermudah anak ketika mulai memasuki sekolah. Karena di sekolah anak berinteraksi dengan teman-teman dan guru menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu buku ajar, buku cerita anak, lagu anak, film kartun juga jarang sekali ditemukan yang berbahasa daerah, sehingga mau tidak mau orang tua akhirnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di rumah untuk menyesuaikan dengan kurikulum di sekitar sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu orang tua:

“di rumah kita berkomunikasi semuanya bahasa Indonesia, karena di sekolah nanti ngomongnya bahasa Indonesia. Belum lagi bahasa daerah di sini bahasa Aceh yang kasar, beda dengan bahasa Aceh di perkotaan”

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu orang tua yang tidak menggunakan bahasa Aceh di rumah mengatakan salah satu alasan mereka tidak mengajarkan bahasa Aceh adalah agar anak tidak kebingungan jika diajarkan dua bahasa sekaligus (bahasa Indonesia-Bahasa Aceh). Sehingga mereka memilih menggunakan hanya bahasa Indonesia karena dianggap bahasa Indonesia akan lebih sering digunakan anak dibandingkan bahasa Aceh. Terakhir, pertimbangan orang tua bahwa bahasa Aceh di kampung itu adalah bahasa yang kasar (berbeda dengan di kota yang mungkin bahasa Aceh-nya diminan lebih sopan) sedangkan anak belum mampu memilah mana bahasa yang baik dan bahasa yang buruk.

c. Peran Anggota Keluarga Inti

Dari hasil wawancara dan hasil observasi, ditemukan bahwa anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Dimana, anak yang bisa berbahasa Aceh adalah anak yang memiliki orang tua maupun kakek atau nenek yang menggunakan bahasa Aceh ketika berinteraksi dengan anak. Faktanya di lapangan, ada beberapa orang tua yang tidak bisa berbahasa Aceh meski bersuku Aceh.

Selain itu, ditemukan anak yang mengerti bahasa Aceh, tetapi tidak bisa berbicara bahasa Aceh adalah anak yang sering mendengar orang tua atau kakek dan neneknya berbicara bahasa Aceh, tetapi tidak melibatkan anak. Sedangkan anak yang tidak bisa berbicara bahasa Aceh dan tidak mengerti bahasa Aceh adalah anak yang memiliki keluarga yang tidak berbahasa Aceh di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan anak adalah peniru yang ulung. Dimana anak belajar melalui lingkungannya dengan merekam apa yang ia dengar dan ia lihat dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pasangan muda sebagian besar tidak menggunakan bahasa daerah lagi ketika berinteraksi dengan keluarganya. Berbeda halnya dengan orang tua yang generasi lebih tua, mereka masih menggunakan bahasa daerah dengan logat yang khas dari bahasa Aceh.

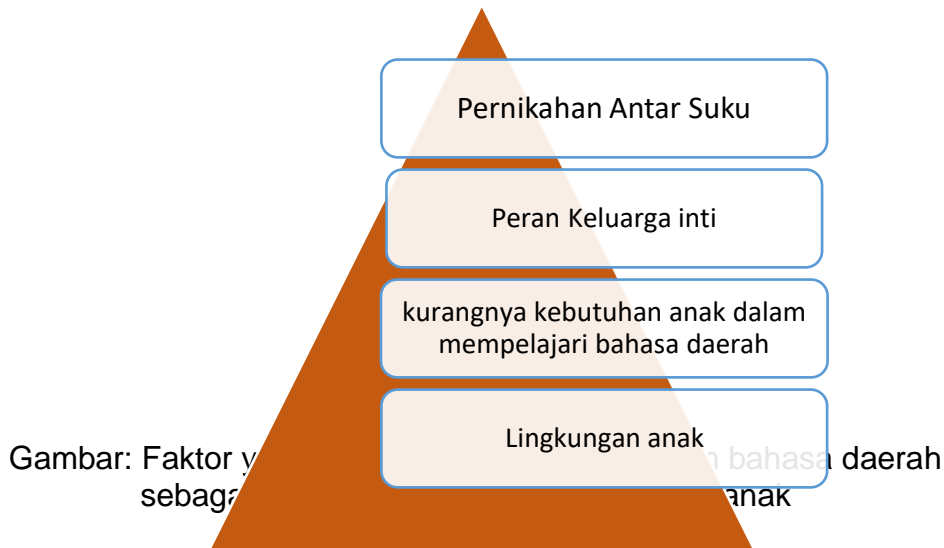
d. Lingkungan Anak

Lingkungan dimana anak tinggal sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Anak usia dini ibarat kertas putih, sehingga apa yang ia lihat dan ia dengar akan ditiru dengan mudah pada usia ini. Dari hasil wawancara dan observasi pada anak yang bisa berbahasa Aceh, ditemukan bahwa selain menggunakan bahasa Aceh di rumah, anak tersebut ternyata juga memiliki teman yang berbahasa Aceh. Sehingga ia memiliki lingkungan yang mendukung dalam menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu. Karena pada usia mereka, anak merasa akan kesulitan

mendapatkan teman apabila menggunakan bahasa yang berbeda dengan teman di lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi, anak yang tidak bisa berbahasa Aceh adalah anak yang tinggal di lingkungan yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia baik di sekolah maupun di lingkungan bermain dengan teman sebaya anak sehingga bahasa Aceh menjadi asing bagi anak. Selain itu, ditemukan juga anak tidak bisa berbahasa Aceh meskipun tinggal di lingkungan tetangga yang berbahasa Aceh adalah anak yang hanya bermain di rumah dengan anggota keluarganya. Dengan kata lain, anak tersebut tidak berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga bahasa yang ia ketahui hanya bahasa Indonesia. Maka dapat kita simpulkan bahwa lingkungan juga memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa daerah pada anak.

Dari beberapa poin temuan di atas, maka jika digambarkan dalam bentuk piramida sesuai dengan jumlah responden maka hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas dapat kita lihat bahwa lingkungan anak memiliki andil yang besar terhadap penggunaan bahasa daerah. Selanjutnya perubahan zaman dan segala yang terkait di dalamnya seperti media baik TV maupun handphone, buku cerita, kurikulum, dan bahkan bahasa pengantar di sekolah bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga sedikit sekali kesempatan anak untuk berkomunikasi atau bahkan sekedar mengenal atau mempelajari bahasa daerah. Selanjutnya keluarga inti juga memegang peran yang besar terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Sebagai mana yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa yang beragam sehingga kebanyakan masyarakat Indonesia menguasai beberapa bahasa sekaligus yang disebut juga dengan Dwibahasa. Artinya seseorang bisa menguasai dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa daerah sebagai identitas diri dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Hal ini juga bisa diterapkan pada anak usia dini. Dimana anak bisa dikenalkan dua bahasa sekaligus sehingga anak tetap bisa menguasai bahasa daerah dan juga bisa berbahasa Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

Puspitasari (2019), yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa ibu memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan data tersebut pula, kita memiliki gambaran bagaimana penggunaan bahasa daerah pada saat ini. Jika pada kota kecil penggunaan bahasa daerah sudah mulai ditinggalkan, maka bisa kita perkirakan bagaimana gambaran penggunaan bahasa daerah di kota besar. Sehingga jika kita berpedoman pada Gambar: 4.2, faktor ini pula yang dapat mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Lingkungan dimana anak tinggal adalah tempat dimana anak berinteraksi dan mengasah kemampuan sosialnya. Maka lingkungan seharusnya menjadi wadah anak dalam mengasah dan menggunakan bahasa daerahnya. Selanjutnya, orangtua maupun keluarga inti adalah sekolah pertama bagi anak, dimana anak belajar dan memperoleh bahasa pertamanya dari rumah. Maka sudah seharusnya bagi orang tua untuk mengajarkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak sejak anak berusia 0-5 tahun dan jika anak siap untuk bahasa keduanya maka barulah orang tua mengajarkan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya sesuai dengan kebutuhan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar orang tua sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai *mother tongue* atau bahasa ibu. Hal ini dapat disimpulkan dari 13 keluarga hanya 2 keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di rumah. Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu adalah adanya pernikahan antar suku (pada orang tua anak), kurangnya peran keluarga inti dalam menggunakan bahasa daerah di rumah, bahasa daerah dianggap kurang dibutuhkan oleh anak dan lingkungan dimana anak tinggal yang tidak menggunakan bahasa daerah juga menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa ibu pada anak di Desa Padang Mancang, Kecamatan Kawai XVI, Kabupaten Aceh Barat-kota kota Meulaboh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2011). Peran Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar (Kajian Deskriptif Pada Sekolah Dasar Di Jawa Barat). *Mimbar-Pendidikan-Dasar*, 289.
- Anam, K. (2019). *Peran Bahasa Ibu Terhadap Kecerdasan Bahasa Target Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Darussalamah Baruh Sampang*. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-19.
- Budhiono, R. H. (2009). Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) Di Palangkaraya: Pergeseran Dan Pemertahanannya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 195-210.
- <https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2020/02/21/17464191/Data-Kemendikbud-2011-2019-11-Bahasa-Daerah-Di-Indonesia-Punah?Page=All> Diakses Pada Tanggal 18 Agustus 2022
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, Dan Strategi Perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35-52.
- May S (2000) Uncommon Languages: The Challenges And Possibilities Of Minority Language Rights. *Journal Of Multilingual And Multicultural Development* 21: 366–385.

- Puspitasari, T., & Devi, A. (2019, October). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, Pp. 465-470).
- Rosilawati, R., & Sutrisna, D. (2021, October). Bahasa Ibu Dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi Pada Komunikasi Di Kampung Andir Palabuan Kabupaten Majalengka. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, Pp. 397-411).
- Setyawan, A. (2011). Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan Dan Sociolinguistik: Peran Dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa.